



THE RELATIONSHIP BETWEEN PARENTING SELF – EFFICACY AND FUTURE TIME PERSPECTIVE AMONG MOTHER WITH A SPECIAL NEEDS CHILDREN

Rizka Andhika Fitriyah¹, Ratna Syifa'a Rachmahana²

^{1,2}Program Psikologi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia
Email: rizkaanfi@gmail.com



©2018 –JPT Fakultas Psikologi Universitas Negeri Makassar. Ini adalah artikel dengan akses terbuka di bawah lisensi CC BY-NC-4.0 (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>).

ABSTRACT

This study aims to determine the relationship between parenting self – efficacy and future time perspective among mother who have a special needs children. This research implicates 72 mother of special needs children with a various kinds of special needs. The used scale to measure mother's parenting self-efficacy is made by Coleman and Karraker (2000) called Self-Efficacy for Parenting Task Index or SEPTI. And the Future Time Perspective scale which is made based on the theory put forward by Nurmi (1989). The obtained data is analyzed using a software called SPSS version 22.0 for Windows. The result shows that there is a positive correlation between parenting self-efficacy and future time perspective among mothers with a special needs children ($r = 0,610$ with a sig (p) score = $0,00$ ($p < 0,05$). Therefore, when the mother has a high level of parenting self- efficacy, her future time perspective will also be high.

Keywords: Parenting Self-efcacy, Future Time Perspective, Mother With a Special Needs Children.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara parenting self-efficacy dengan perspektif masa depan pada ibu dengan anak berkebutuhan khusus. Penelitian ini melibatkan 72 ibu ABK dengan berbagai jenis kebutuhan khusus. Skala yang digunakan untuk mengukur parenting self-efficacy ibu dibuat oleh Coleman dan Karraker (2000) yang disebut Self-Efficacy for Parenting Task Index atau SEPTI. Dan skala Perspektif Waktu Mendatang yang dibuat berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Nurmi (1989). Data yang diperoleh dianalisis menggunakan perangkat lunak yang disebut SPSS versi 22.0 for Windows. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara parenting self-efficacy dengan perspektif masa depan pada ibu berkebutuhan khusus ($r = 0,610$ dengan skor sig (p) = $0,00$ ($p < 0,05$). Ketika ibu memiliki tingkat parenting self-efficacy yang tinggi, perspektif waktu ke depannya juga akan tinggi.

Kata Kunci: Parenting Self-Efficacy, Perspektif Masa Mendatang, Ibu dengan Anak Berkebutuhan Khusus.

PENDAHULUAN

Ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus adalah ibu yang memiliki anak dengan keterbatasan fisik ataupun mental. Kosasih (2012) menyatakan bahwa anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki gangguan fisik, mental, intelegensi dan emosi sehingga membutuhkan pembelajaran secara khusus. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (2017), jumlah anak berkebutuhan khusus di Indonesia mencapai angka 1,6 juta. Tentunya terdapat beberapa tantangan yang dihadapi oleh orangtua khususnya ibu dalam melakukan pengasuhan anak berkebutuhan khusus.

Ibu memiliki peran yang cukup besar atas pengasuhan anak hal ini sesuai dengan apa yang di ungkapkan oleh Maysa dan Khairiyah (2019) bahwa ibu adalah ujung tombak dalam mendidik anak sehingga ibu bertanggung jawab atas baik buruk kepribadian anak karena kepribadian yang dimiliki anak sebagian besar dipengaruhi oleh warna kepribadian ibu. Pernyataan tersebut menunjukkan betapa besar peran ibu dalam melakukan pengasuhan karena sebagian besar waktu anak dihabiskan dengan ibu daripada ayah sehingga anak akan sangat mudah mengikuti perilaku ibu. Sehingga pengaruh yang dimiliki ibu atas anaknya menuntut ibu untuk lebih mampu berperan aktif dalam melakukan pengasuhan terutama pada anak dengan retardasi mental (Yuliana, 2017).

Permasalahan yang dirasakan oleh ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus berkaitan dengan pandangan akan masa depan. Ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus cenderung menganggap bahwa anak selamanya akan seperti itu saja, tidak memiliki perkembangan apapun. Ibu akhirnya merasa khawatir dan bingung akan masa depan anak, hal tersebut sesuai dengan apa yang dialami 2 ibu dalam penelitian yang dilakukan oleh Rachmayanti dan Zulkaida (2007), kedua ibu tersebut sempat mengalami stres, bingung dan khawatir saat mengetahui anak mereka di diagnosis autisme, selain itu ibu juga terkadang sulit memahami apa yang diinginkan anak sehingga ibu kurang mampu mengerti keadaan anak.

Kebingungan ini menjadikan ibu sulit untuk menentukan bagaimana keadaan anak selanjutnya dan kesulitan dalam mendukung masa depan anak. Ibu juga merasa putus asa sebagai efek dari depresi yang dirasakan orangtua saat mulai membayangkan masa depan yang akan dihadapi sang anak (Ross, dalam Saraswati 2004). Ibu juga terkadang merasa malu dengan kondisi yang dialami oleh anaknya karena anak tidak dapat tumbuh dan berkembang seperti anak-anak normal lainnya. Peristiwa tersebut pernah terjadi pada anak berkebutuhan khusus di SDLB N.20 Nan Balimo Kota Solok, anak berkebutuhan khusus dipindahkan ke sekolah reguler karena pihak keluarga merasa malu anaknya dimasukkan di SDLB (Anggraini, 2013). Hal ini tentunya menunjukkan tidak adanya perencanaan yang tepat dalam mempersiapkan masa depan anak. Banyak pula ibu yang kurang mengetahui cara mengembangkan potensi anak berkebutuhan khusus, menentukan harapan di masa depan serta pengoptimalan perkembangan kognitif dan sosial anak.

Ketidaktahuan akan perencanaan masa depan dan gambaran tentang diri berkaitan dengan kurangnya orientasi masa depan yang dimiliki oleh ibu dengan anak berkebutuhan khusus. Nurmi (2004) mengemukakan bahwa orientasi masa depan adalah gambaran individu tentang dirinya dalam konteks masa depan yang menjadi dasar untuk menetapkan tujuan, rencana, dan evaluasi sejauh mana tujuan tersebut dapat direalisasikan terutama dalam hal pendidikan, karir, dan keluarga. Rendahnya orientasi masa depan dikarenakan kurangnya pengetahuan tentang anak berkebutuhan khusus, karena orientasi masa depan sangat berkaitan dengan pengetahuan dan sikap individu (Nurmi, 1989).

Orientasi masa depan sangat penting dimiliki oleh ibu, karena dukungan orangtua yang berkaitan dengan masa depan sangat memengaruhi gambaran masa depan yang dimiliki anak (Kalkan, 2008). Trommsdorff (1983) juga menyatakan bahwa orangtua memiliki andil yang sangat besar untuk dapat memengaruhi struktur dan kualitas orientasi masa depan yang dimiliki anak, sehingga penting bagi ibu untuk memiliki orientasi masa depan yang baik agar dapat mengarahkan masa depan anak. Salah satu cara yang dapat digunakan oleh ibu untuk mengembangkan orientasi masa depan tersebut adalah dengan meningkatkan kemampuan ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus dalam hal pengoptimalan kemampuan dan keyakinan ibu seperti efikasi diri pengasuhan, hal ini selaras dengan apa yang diungkapkan Bandura (1977) bahwa dalam menentukan gambaran masa depan diperlukan adanya keyakinan dalam diri untuk menjalani dan menentukan usaha dalam menghadapi situasi di masa depan yang mengandung keraguan, penuh tekanan, dan tidak terduga.

Senada yang diungkapkan oleh Rachmahana (2008) yang menyatakan bahwa individu yang memiliki kepercayaan diri, yakin akan kemampuan dirinya akan selalu berusaha meraih kesuksesan sesuai keinginan atau kebutuhannya serta membuat individu mampu dan yakin untuk melangkah dan menjalankan segala sesuatu di tengah segala ketidakpastian yang melingkupi dirinya dalam merencanakan masa depan. Kemampuan efikasi diri pengasuhan akan lebih mudah mengantisipasi implikasi dan konsekuensi yang didapatkan di masa depan yang penuh dengan keraguan. Hal tersebut juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Putra dan Tresniasari (2015) bahwa efikasi diri yang dimiliki berpengaruh secara signifikan pada orientasi masa depan. Sehingga berdasarkan uraian tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang hubungan antara efikasi diri pengasuhan dengan orientasi masa depan pada ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara efikasi diri pengasuhan dengan orientasi masa depan pada ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus.

METODE

Variabel tergantung dalam penelitian yang dilakukan adalah orientasi masa depan, sedangkan variabel bebas dalam penelitian ini adalah efikasi diri pengasuhan. Subjek penelitian berjumlah 72 ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus dengan rentang usia 30 – 60 tahun dan beragama islam. Dalam mengumpulkan data, peneliti menggunakan skala yang kemudian diisi oleh ibu.

Skala yang digunakan disusun sendiri oleh peneliti, sesuai dengan aspek-aspek yang dikemukakan oleh Nurmi (1989). Skala orientasi masa depan terdiri dari 15 aitem yang menggunakan 5 alternatif jawaban yaitu Sangat Tidak Sesuai (STS), Tidak Sesuai (TS), Agak Sesuai (AS), Sesuai (S), dan Sangat Sesuai (SS). Skor dalam penelitian ini bergerak dari skor 1 hingga skor 5 dan aitem yang digunakan memiliki 2 jenis yaitu aitem *favorable* dan aitem *unfavorable*.

Skala selanjutnya yang digunakan adalah skala efikasi diri pengasuhan dimana skala ini di adaptasi dari skala SEPTI (*Self-Efficacy for Parenting Task Index*) yang disusun Coleman dan Karraker (2000) yang kemudian peneliti melakukan modifikasi guna disesuaikan dengan subjek. Skala efikasi diri pengasuhan terdiri dari 20 aitem yang menggunakan 5 alternatif jawaban yaitu Sangat Tidak Sesuai (STS), Tidak Sesuai (TS), Agak Sesuai (AS), Sesuai (S), dan Sangat Sesuai (SS). Skor dalam penelitian ini bergerak dari skor 1 hingga skor 5 dan aitem yang digunakan memiliki 2 jenis yaitu aitem *favorable* dan aitem *unfavorable*.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data *try-out* terpakai sehingga pengambilan data dilakukan sekali namun dalam melakukan analisisnya berbeda. Sebelum dilakukan uji asumsi, aitem setiap skala diseleksi dan didapatkan hasil bahwa terdapat 5 aitem yang gugur dalam skala efikasi diri pengasuhan dan 3 aitem yang gugur pada skala orientasi masa depan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara efikasi diri pengasuhan dengan orientasi masa depan pada ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Responden penelitian ini adalah ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus dengan rentang usia 30 tahun sampai 60 tahun. Berdasarkan uji hipotesis yang telah dilakukan sebelumnya menggunakan teknik korelasi *product moment pearson* maka ditemukan bahwa koefisien antara variabel orientasi masa depan dan efikasi diri pengasuhan adalah $p = 0,000$ dan $r = 0,539$, hasil ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara kedua variabel tersebut dengan kata lain hipotesis yang diajukan dapat diterima. Hasil tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Putra dan Tresniasari (2015) bahwa efikasi diri memang berpengaruh pada orientasi masa depan yang dimiliki secara signifikan efikasi diri ini memiliki pengaruh positif sehingga semakin tinggi efikasi diri yang dimiliki maka semakin tinggi pula orientasi masa depannya begitupun sebaliknya.

Efikasi diri pengasuhan akan mampu memberikan rasa keyakinan pada diri ibu tentang pola pengasuhan yang diberikan kepada anak khususnya pada anak berkebutuhan khusus. Kemampuan ini harus dimiliki oleh seorang ibu karena akan sangat berhubungan dengan keyakinan diri dalam melakukan harapan akan masa depan. Efikasi diri pengasuhan merupakan konsep yang sangat dekat dengan efikasi diri dan merupakan bentuk khusus untuk orangtua dalam melakukan pengasuhan. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Alwisol (2012) bahwa efikasi diri sebagai persepsi diri sendiri mengenai seberapa bagus diri dapat berfungsi dalam menghadapi berbagai situasi dan keyakinan itulah yang akhirnya akan menjadikan ibu lebih siap dan mampu menjalankan harapan di masa depan.

Efikasi diri pengasuhan mampu mengkolaborasikan pengalaman yang didapatkan sebelumnya sehingga dari pengalaman tersebut mampu menjadikan acuan apa saja yang perlu diperbaiki, dimana hal ini berkaitan dengan evaluasi. Pengalaman yang dialami sebelumnya mampu menentukan apa saja yang perlu dipersiapkan untuk mencapai tujuan sehingga hal ini berkaitan dengan perencanaan. Kemampuan mengkolaborasikan pengalaman tersebut tentunya membutuhkan kemampuan kognitif yang dimiliki oleh masing-masing ibu, sesuai dengan pernyataan Nurmi (1989) bahwa salah satu faktor yang memengaruhi orientasi masa depan seseorang adalah perkembangan kognitif dan sikap yang ditampilkan berkaitan masa depan.

Hasil dari penelitian ini juga mendukung penelitian yang dilakukan oleh Tangkeallo, Purbojo dan Sitorus (2014) mengenai hubungan antara efikasi diri dengan orientasi masa depan mahasiswa tingkat akhir yang mendapatkan hasil bahwa antara efikasi diri dengan orientasi masa depan memiliki hubungan yang positif secara signifikan. Meskipun terdapat perbedaan konteks antara penelitian yang dilakukan oleh Tangkeallo dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti namun hasil tersebut dapat digunakan sebagai acuan bahwa diantara variabel memang terdapat hubungan. Ibu yang memiliki efikasi diri pengasuhan yang baik akan mudah mengidentifikasi rencana dan tujuan karena ibu telah memiliki deskripsi perilaku yang harus dimunculkan sehingga akan lebih sistematis dalam menentukan orientasi masa depan.

Pada penelitian ini dilakukan kategorisasi untuk menunjukkan kategori tertentu yang paling banyak dimiliki oleh subjek penelitian. Jenis kategorisasi yang dipilih adalah 5 kategori yakni

sangat rendah, rendah, sedang, tinggi, dan sangat tinggi. Berdasarkan perhitungan yang dilakukan menggunakan norma maka didapatkan hasil bahwa sebagian besar subjek penelitian memiliki efikasi diri pengasuhan pada kategori sedang dengan jumlah 40 responden dan persentase 55,55%. Begitu juga dengan orientasi masa depan, sebagian besar responden berada di kategori sedang dengan jumlah 39 responden dan persentase 54,16%. Hal ini menunjukkan bahwa subjek penelitian memiliki orientasi masa depan yang baik, dan hal ini berkaitan dengan efikasi diri pengasuhan subjek yang dimiliki secara baik pula.

Berdasarkan uji korelasi yang telah dilakukan oleh peneliti maka didapatkan koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,372, hasil tersebut menunjukkan bahwa efikasi diri pengasuhan mampu menyumbang sebesar 37,2% terhadap orientasi masa depan subjek penelitian. Penelitian yang dilakukan oleh Tangkeallo, Purbojo dan Sitorus pada tahun 2014 menunjukkan bahwa efikasi diri menyumbang sebesar 25% pada variabel orientasi masa depan. Hasil sumbangan efektif ini mungkin saja dipengaruhi oleh salah satu faktor yang memengaruhi orientasi masa depan yakni kemampuan kognitif. Salah satu bentuk dari kemampuan kognitif adalah efikasi diri pengasuhan karena sangat berhubungan dengan peningkatan sensitivitas, kehangatan, dan responsive orangtua terhadap anaknya (Dumka, dkk., 2010). Selain itu efikasi diri pengasuhan menjadi keterampilan yang sangat penting karena merupakan kepercayaan yang dipegang orangtua dalam mengatur dan melaksanakan serangkaian tugas yang berhubungan dengan mengasuh anak (Leahy-Warren, McCathy, & Corcoran, 2011). Hal inilah yang akhirnya menjadikan ibu yang memiliki efikasi diri pengasuhan yang baik akan memiliki orientasi masa depan yang baik pula.

Analisis tambahan dilakukan dengan melakukan uji beda terkait ibu dengan usia dewasa awal (21-40 tahun) dan ibu dengan usia dewasa madya (41-60), hasil analisis menunjukkan orientasi masa depan yang dimiliki tidak ada perbedaan. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Cate dan John (2007), menunjukkan bahwa perbedaan usia akan memengaruhi perbedaan dalam menggambarkan masa depan. Perempuan dengan usia 20-an hingga 40-an belum melihat masa depan dengan penuh keterbatasan, berbeda dengan perempuan yang telah berusia 50-an hingga 60-an yang melihat masa depan penuh dengan keterbatasan dan usia yang memiliki tingkatan tertinggi dalam melihat masa depan yang penuh keterbatasan berada pada perempuan dengan usia 61 tahun keatas. Perbedaan ini dikarenakan pada penelitian sebelumnya hanya membandingkan antara orientasi masa depan dengan usia sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti menggunakan variabel efikasi diri pengasuhan sebagai variabel bebas dan menunjukkan sumbangan efektif sebesar 37,2% sehingga orientasi masa depan antara ibu dengan usia dewasa awal dan ibu dengan usia dewasa madya dianggap sama selama memiliki efikasi diri pengasuhan yang baik.

Analisis tambahan juga dilakukan untuk menemukan aspek utama dari efikasi diri pengasuhan yang berhubungan dengan orientasi masa depan. Hasil menunjukkan bahwa aspek *discipline* menyumbang sebesar 29,7 % dan *nurturance* menyumbang sebesar 28,9% selisih diantara keduanya hanya 0,8%, sehingga dapat dikatakan bahwa aspek dari efikasi diri pengasuhan yang memiliki peran terbaik dalam peningkatan orientasi masa depan adalah *discipline* dan *nurturance*. Hasil penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Aprilia (2018), bahwa salah satu bentuk *nurturance* yakni dukungan orang tua berpengaruh positif dan signifikan terhadap orientasi masa depan yang dimiliki.

Penelitian ini mampu menunjukkan hubungan antara efikasi diri pengasuhan dan orientasi masa depan. Penelitian sebelumnya banyak mengkaji tentang variabel efikasi diri dengan variabel lainnya. Sehingga dapat dikatakan topik dari penelitian ini berbeda karena menggunakan variabel efikasi diri pengasuhan, namun sebagaimana penelitian-penelitian lain tentu saja penelitian yang

dilakukan oleh peneliti memiliki kekurangan. Beberapa kekurangan tersebut adalah tidak adanya data demografi tentang penghasilan subjek padahal pada penelitian yang dilakukan oleh Preska dan Wahyuni (2017) menunjukkan bahwa tingkat ekonomi memiliki pengaruh terhadap orientasi masa depan yang dimiliki.

Selain itu dalam penyebaran kuisioner yang dilakukan dengan tatap muka tentunya memiliki nilai tambah karena peneliti dapat menggali lebih dalam jawaban yang disampaikan oleh subjek, namun dari jawaban tersebut oleh peneliti tidak diolah menjadi verbatim sehingga peneliti tidak mampu menunjukkan informasi lebih tersebut di hasil penelitian. Berdasarkan kekurangan dan keterbatasan tersebut maka peneliti berharap untuk penelitian selanjutnya agar mampu mendetailkan data demografi secara lebih rinci agar informasi yang didapatkan juga lebih kaya. Selain itu jika peneliti selanjutnya ingin melakukan penelitian dengan variabel yang sama dapat menggunakan skala yang berbeda. Akhirnya, peneliti berharap kekurangan penelitian ini dapat menjadi pertimbangan untuk penelitian yang lebih baik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan serta penjelasan dalam pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara efikasi diri pengasuhan dan orientasi masa depan pada ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Bentuk hubungan yang muncul antara 2 variabel tersebut adalah hubungan positif, sehingga kenaikan efikasi diri pengasuhan akan diikuti kenaikan orientasi masa depan, begitupun sebaliknya. Sumbangan variabel efikasi diri pengasuhan terhadap orientasi masa depan sebesar 37,2 % hal ini menunjukkan bahwa masih terdapat variabel lain yang menyumbang sebanyak 62,8% pada orientasi masa depan. Dengan demikian hipotesis penelitian yang dilakukan oleh peneliti dapat diterima dan tujuan dari penelitian yang dilakukan dapat dicapai.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwisol. (2012). *Psikologi Kepribadian Edisi Revisi*. Malang: UMM Press.
- Anggraini, R. R. (2013). Persepsi orangtua terhadap anak berkebutuhan khusus (deskriptif kuantitatif di SDLB N 20 Nan Bakimo Kota Solok). *Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus*, 1, 258-265.
- Aprilia, L. (2018). Pengaruh efikasi diri dan dukungan orang tua terhadap orientasi masa depan. *Psikoborneo*, 6 (2), 234-244.
- Bandura, A. (1977). Self efficacy: toward a unifying theory of behavioral change. *Psychological Review*, 84 (2), 191-215.
- Cate, R. A., & John, O. P. (2007). Testing models of the structure and development of future time perspective: maintaining a focus on opportunities in middle age. *Psychology and Aging*, 22 (1), 186-201.
- Coleman, P. K., & Karraker, K. H. (2000). *Efikasi diri pengasuhan* among mothers of school-age children: Conceptualization, measurement, and correlates. *Family Relations*. 49, 13-24.
- Dumka, L.E., Gonzales, N.A., Wheeler, L.A., Millsap, R.E. (2010). Parenting self-efficacy and parenting practices over time in mexican American families. *Journal of Family Psychology*, 24 (5), 522-531.
- Kalkan, M. (2008). Do psychological birth order positions predict future time orientation in romantic relationship?. *Interpersona*, 2 (1), 89-101.

- Kosasih, E. (2012). *Cara Bijak Memahami Anak Berkebutuhan Khusus*. Bandung: Yrama Widya.
- Leahy-Warren, P., McCarthy, G., Corcoran, P. (2011). First-time mothers: social support, maternal parental self-efficacy and postnatal depression. *Journal of Clinical Nursing*, 21, 388-397
- Maysa, P., Khairiyah, U. (2019). Hardiness dan stress pengasuhan pada ibu dengan anak berkebutuhan khusus. *Jurnal RAP UNP*, 10 (1), 88-101.
- Nurmi, J. E. (1989). Development of orientation to the future during early adolescence: a four year longitudinal study and two cross-sectional comparisons. *International Journal of Psychology*, 24 (1-5) 195-214.
- Preska, L. & Wahyuni, Z. I. (2017). Pengaruh dukungan sosial, self esteem, dan self efficacy terhadap orientasi masa depan remaja akhir. *Tazkiya*, 22 (1), 65-78.
- Putra, M., D., K., & Tresniasari, N. (2015). Pengaruh dukungan sosial dan self efficacy terhadap orientasi masa depan pada remaja. *Tazkiya Journal of Psychology*, 3 (1), 70-82.
- Rachmahana, R. S. (2008). Peran efikasi diri terhadap prestasi dan performansi: meta analisis. *Psikologika*, 13 (25), 15-24.
- Rachmayanti, S., Zulkaida, A. (2007). Penerimaan diri orangtua terhadap anak autism dan peranannya dalam terapi autism. *Jurnal Psikologi*, 1 (1), 7- 17.
- Sarasvati. (2004). *Meniti Pelangi : Perjalanan Seorang Ibu yang Tak Kenal Menyerah dalam Membimbing Putranya Keluar dari Belenggu ADHD dan Autisme*. PT. Elex Media Komputindo: Jakarta.
- Tangkeallo, G. A., Purbojo, R., Sitorus, K. S. (2014). Hubungan antara self-efficacy dengan orientasi masa depan mahasiswa tingkat akhir. *Jurnal Psikologi*, 10 (1), 25-32.
- Trommsdorff, G. (1983). Future orientation and socialization. *International Journal of Psychology*, 18 (1-4) 381-406.
- Yuliana, M. S.(2017). Hubungan antara dukungan sosial keluarga dengan self-efficacy dengan stress pengasuhan pada ibu yang memiliki anak retardasi mental. Skripsi Universitas Diponegoro.